

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pertumbuhan ekonomi

1. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dalam menganalisis keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan sejauh mana aktifitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Menurut Prof. Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan suatu negara dalam jangka panjang untuk menyediakan jenis barang ekonomi yang semakin banyak kepada penduduknya. Kemampuan ini dapat tumbuh seiring dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. Definisi di atas mempunyai tiga komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari meningkatnya persediaan barang secara terus menerus; kedua, teknologi maju dalam penyediaan berbagai macam barang kepada penduduk mampu dijadikan penentu derajat pertumbuhan; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien mampu menghasilkan inovasi yang mampu dimanfaatkan oleh ilmu pengetahuan manusia dan dapat dimanfaatkan secara tepat (Jhingan, 2000).

Menurut Sukirno (2006), terdapat enam ciri pertumbuhan yang muncul dalam analisis yang didasarkan pada produk nasional dan komponennya, dimana ciri-ciri tersebut seringkali terikat satu sama lain. Ke enam ciri tersebut seringkali terikat satu sama lain. Ke enam ciri tersebut diantaranya:

- a. Laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan produk per kapita yang tinggi.
- b. Peningkatan produktifitas yang ditandai dengan meningkatnya laju produk perkapita.
- c. Laju perubahan struktural yang tinggi dimana hal ini mencakup kegiatan pertanian ke non pertanian, dari industri ke jasa dan peralihan usaha-usaha perorangan menjadi perusahaan yang berbadan hukum serta perubahan status kerja buruh
- d. Tingkat urbanisasi meningkat
- e. Ekspansi dari negara lain
- f. Peningkatan arus barang, modal dan orang antar bangsa

Menurut Kamaluddin (1998) ada tiga pendekatan dalam perhitungan PDRB di Indonesia. Ketiga pendekatan tersebut adalah produksi, pendapatan dan pengeluaran.

- a. Pendekatan Produksi

Pada pendekatan produksi disebutkan bahwa PDRB merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Unit-unit produksi yang dimaksudkan dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha. Sembilan lapangan usaha tersebut antara lain pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, industry pengolahan listrik gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan,

dan jasa perusahaan, jasa-jasa termasuk pelayanan pemerintah. Dalam pendekatan ini yang dihitung hanyalah nilai barang dan jasa akhir atau nilai tambahnya dalam proses produksi dengan tujuan agar tidak terjadi perhitungan ganda.

b. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan menyatakan bahwa PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksudkan adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan.

c. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran menyatakan bahwa PDRB adalah penjumlahan semua pengeluaran berbagai golongan pembeli atau konsumen dalam masyarakat. Dalam cara ini, yang dihitung bukanlah nilai dari tiap transaksi diantara penjual dan pembeli melainkan hanya meliputi transaksi barang jadi (*final goods*) saja. Dalam analisis makroekonomi, berdasarkan sifat-sifat pengeluaran yang mereka lakukan, para pembeli dan konsumen dalam masyarakat dibedakan menjadi empat golongan: rumah tangga, pengusaha, pemerintah dan sektor luar negeri (ekspor dan impor). Sehingga menurut pendekatan pengeluaran, penjumlahan tersebut berasal dari nilai pengeluaran rumah tangga, pengeluaran para pengusaha, pengeluaran pemerintah, dan

pendapatan ekspor dikurangi dengan pengeluaran arus barang-barang impor.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis didasarkan pada kepercayaan akan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ekonomi klasik merupakan teori ekonomi yang dicetuskan oleh para ahli ekonomi yang hidup pada abad 18 hingga awal abad 20. Para ekonom klasik tersebut antara lain Adam Smith, David Ricardo dan W.A Lewis (Ahmad dan Wihastuti, 2008). Teori pertumbuhan ekonomi yang berkembang antara lain:

1) Teori Adam Smith

Dalam bukunya yang berjudul “An Inquiry into the nature and causes of the wealth of the nation”, ia mengemukakan tentang teori pertumbuhan. Terdapat dua faktor yang saling berkaitan dalam teori pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan output total. Dalam pencapaian pertumbuhan output ini dipengaruhi beberapa komponen, yaitu sumber daya alam, tenaga kerja dan pertumbuhan penduduk serta jumlah persediaan (Sukirno, 2006).

Menurut Adam Smith terdapat hubungan keterkaitan satu sama lain pada proses pertumbuhan. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus tunduk pada fungsi kendala yaitu sumber daya ekonomi. Keterbatasan sumber daya

ekonomi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi karena hal ini akan menurunkan jumlah produksi. Pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan karena sumber daya alam tidak mampu mengimbangi aktivitas ekonomi yang ada (Kuncoro, 1997)

2) Teori David Ricardo dan T.R Malthus

David Ricardo berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk akan terus mengalami peningkatan hingga menjadi dua kali lipat pada suatu saat sehingga menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah. David Ricardo ini memiliki satu pemikiran dengan Thomas Robert Malthus, dalam teorinya ia menyatakan bahwa makanan (hasil produksi) akan bertambah menurut deret hitung (satu, dua, dan seterusnya). Sedangkan penduduk akan bertambah menurut deret ukur (satu, dua, empat, delapan, enam belas, dan seterusnya). Pada akhirnya perpacuan antara pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output akan dimenangkan oleh pertumbuhan penduduk. Ricardo menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumber daya alam) tidak bisa bertambah, hingga akhirnya menjadi faktor yang membatasi proses pertumbuhan suatu masyarakat (Arsyad, 1999).

Dalam teori pertumbuhan ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi (Sukirno, 2010). Persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y = f(K, L, R, T)$$

Keterangan:

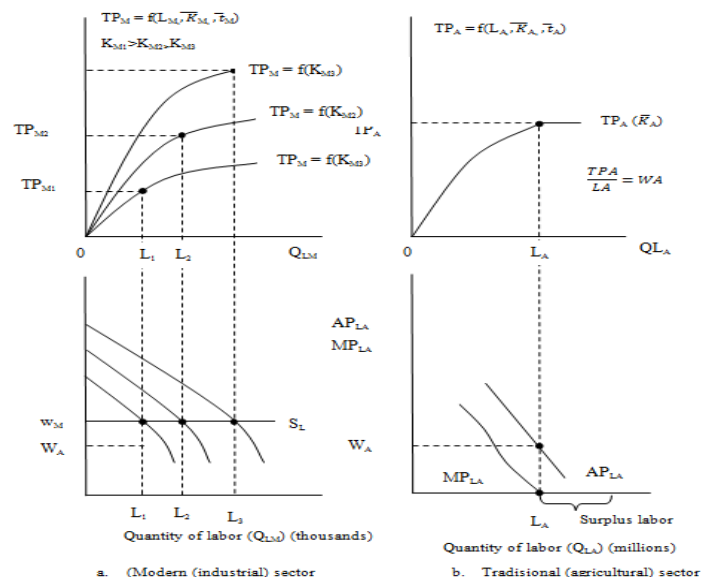
- Y : tingkat pertumbuhan ekonomi
- K : jumlah barang modal yang tersedia dan digunakan
- L : jumlah dan kualitas tenaga kerja yang digunakan
- R : jumlah dan jenis kekayaan yang digunakan
- T : tingkat teknologi yang digunakan

Malthus juga mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak bisa berlangsung secara terus menerus karena adanya batasan lingkungan. Jika ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka sumber daya alam juga akan mengalami peningkatan eksploitasi dan limbah atau polusi yang kembali ke bumi atau lingkungan akan semakin meningkat juga. Eksploitasi sumber daya alam yang tersedia akhirnya menghancurkan sistem ekonomi (Sukirno, 2006).

3) Teori Arthur Lewis

Arthur Lewis mengasumsikan beberapa hal:

- a) Suatu perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu modern dan tradisional.
- b) Faktor utama dalam produksi yaitu modal dan tenaga kerja.
- c) Pada sektor pertanian terdapat surplus tenaga kerja.
- d) Terjadi akumulasi capital.
- e) Sektor modern memiliki tingkat upah yang lebih tinggi
- f) Sektor tradisional pada umumnya memiliki tingkat upah yang konstan (Hudiyanto, 2015).



Sumber: (Kuncoro, 1997)

Gambar 2.1

Model Teori Lewis

Gambar (a) di atas merupakan kurva tingkat total produksi dari sektor modern. O'TPI merupakan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan total produk pada salah saat jumlah capital mencapai K_1 adalah sebesar $O'L_1$. Sesuai dengan teori Lewis, tingkat akumulasi capital akan terus meningkat dari K_1 ke K_2 dan seterusnya, hal ini dikarenakan berlakunya asumsi mengenai pengusaha akan menginvestasikan kembali keuntungannya ke industry tersebut. Hal ini akan menyebabkan total produk akan meningkat dari TP_1 ke TP_2 dan seterusnya. Dengan kurva total produk yang akan dapat diturunkan oleh kurva produk marginal. Dalam pasar tenaga kerja yang bersifat persaingan sempurna di sektor modern maka kurva produk marginal akan menunjukkan kurva permintaan tenaga kerja (Todaro, 1991 dalam Kuncoro, 1997)

Segmentasi sebesar OA pada diagram (a) dan (b) bagian bawah, menunjukkan tingkat subsistensi pendapatan di sektor pertanian yang tradisional. Segmentasi OW menunjukkan tingkat upah rill yang terjadi di sektor perkotaan. Dengan konfigurasi upah seperti itu, diasumsikan penawaran tenaga kerja di sektor pedesaan memiliki elastisitas yang sempurna, dengan kata lain penawaran tenaga kerja tidak terbatas (Kuncoro, 1997).

Tingkat keuntungan maksimal pengusaha diperkotaan akan terjadi pada saat *marginal physical product* (produk fisik marginal) sama dengan upah buruh. Titik F, G dan H, pada diagram (a) sebelah bawah menunjukkan tingkat keseimbangan tenaga kerja, yaitu pertemuan kurva permintaan dan kurva penawaran tenaga kerja. Pada saat total produk sebesar O'TP1 (K1), kurva permintaan tenaga kerja dicerminkan oleh kurva D1. Pada saat itu jumlah tenaga kerja yang dapat di serap adalah OL1. Daerah segi empat OWF1 merupakan pengeluaran untuk upah total yang dikeluarkan oleh pengusaha, artinya total penerimaan dari semua tenaga kerja yang bekerja di sektor modern pada tingkat upah OW. Segitiga WDIF adalah total keuntungan yang diperoleh pengusaha. Jika asumsi dasar bahwa keuntungan yang diperoleh pengusaha akan diinvestasikan kembali, maka modal yang digunakan pada proses produksi meningkat menjadi K2. Hal ini menunjukkan tingkat produksi total adalah O'TP2, dengan memperkerjakan pekerja sebanyak OL2, yang berarti mengalami

peningkatan permintaan kerja dari D1 ke D2. Konsekuensinya jumlah yang mampu diserap oleh sektor modern akan meningkat, meski pada tingkat upah yang tetap. Di sisi lain pengusaha mengalami peningkatan keuantungan yang kemudian akan diinvestasikan lagi ke sektor tersebut. Proses pertumbuhan sektor modern di atas dan mengalirnya arus tenaga kerja yang berurbanisasi diasumsikan akan terus berlanjut sampai surplus tenaga kerja yang terjadi di pedesaan terserap sepenuhnya oleh sektor modern (Kuncoro, 1997).

Arthur Lewis menyimpulkan bahwa ketika kapitasi meningkat kesejahteraannya, kehidupan buruh tetap pas-pasan. Pertumbuhan ekonomi seperti ini akan terus berlangsung. Situasinya akan berubah yaitu upah buruh naik ketika tidak ada lagi surplus tenaga kerja, sektor modern berkembang amat cepat sehingga mengurangi penduduk sektor tradisional dengan cukup signifikan, dan sektor tradisional menggunakan teknik baru sehingga upah riil buruh sektor pertanian meningkat (Hudiyanto, 2015).

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Robert Solow dan Trevor Swan (1956) dalam Boediono (1985) secara sendiri-sendiri mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sekarang sering disebut dengan nama Model Pertumbuhan Neo Klasik. Solow-Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Model

neo klasik Solow-Swan secara umum berbentuk fungsi produksi, yang bias menampung berbagai kemungkinan substitusi antar modal (K) dan tenaga kerja (L). Dalam model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik Solow (*Solow Neo Classical Growth Model*), pertumbuhan ekonomi tergantung kepada faktor-faktor produksi (Sadono Sukirno, 2004). Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dalam persamaan yakni :

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

ΔY = tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK = tingkat penambahan modal

ΔL = tingkat pertumbuhan tenaga kerja

ΔT = tingkat kemajuan teknologi

Faktor terpenting untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja, tetapi faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja (Sadono Sukirno, 2004).

c. Perkembangan Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow

Menurut Rostow, pembangunan ekonomi dan proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan suatu proses yang multi-dimensional. Pembangunan ekonomi bukan hanya terjadi pada perubahan struktur ekonomi suatu negara yang ditunjukkan oleh menurunnya peranan

sektor pertanian dan peningkatan peranan sektor industry saja (Arsyad, 1999).

Rostow mencatat adanya tahap-tahap pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh setiap negara:

- 1) Tahap masyarakat tradisional, yaitu dimana dalam memproduksi suatu barang masyarakatnya masih menggunakan cara yang primitif.
- 2) Tahap prasyarat lepas landas, yaitu tahap memasuki pertumbuhan yang mempunyai kekuatan untuk terus tumbuh.
- 3) Tahap lepas landas, yaitu tahap yang telah berhasil menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangi proses pertumbuhan ekonomi.
- 4) Tahap dorongan kearah kedewasaan, yaitu muncul diversifikasi produk pada industri jasa.
- 5) Tahap konsumsi masal yang tinggi, yaitu tahap dimana sektor industri mendominasi perekonomian (Hudiyanto, 2015)

d. Teori Pertumbuhan Ekonomi Baru

Teori pertumbuhan baru (*New growth Theory*) dipelopori oleh Paul M. Romer pada tahun 1986 dan Robert Lucas tahun 1988 sebagai bentuk kritikan terhadap teori pertumbuhan neo-klasik Solow. Teori pertumbuhan baru memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini menganggap

bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem.

Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia (Romer, 1994). Menurut Prijambodo (1995) teori pertumbuhan endogen timbul sebagai reaksi dari kekurangmampuan teori neo-klasik dan membuktikan adanya tendensi konvergen, yaitu kecenderungan dimana semua negara di dunia akan mempunyai tingkat pendapatan perkapita yang sama. Kovergensi akan menuntut negara industri maju pertumbuhannya akan lebih lambat dibandingkan dengan negara-negara miskin.

Pada awalnya, teori pertumbuhan endogen berkembang dalam dua cabang pemikiran. Pertama, mereka yang percaya bahwa learning by doing dengan introduksi hal-hal baru (yang bersifat eksternal) dalam perekonomian merupakan pendorong bagi peningkatan produktivitas perekonomian. Kedua, mereka yang percaya bahwa penemuan-penemuan baru adalah sumber utama bagi peningkatan produktivitas ekonomi. Kedua aliran ini sepakat bahwa SDM merupakan kunci utama bagi peningkatan produktivitas ekonomi (Prijambodo, 1995:68)

Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Definisi modal diperluas dengan memasukkan model ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar model atau eksogen tapi teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka Panjang. Tabungan dan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Mankiw, 2000).

3. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang di pungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan untuk mengumpulkan dana guna keperluan daerah yang bersangkutan dalam membiayai kegiatannya. PAD terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah (Mardiasmo, 2009)

PAD merupakan salah satu sumber penerimaan daerah yang juga merupakan modal dasar pemerintah daerah dalam mendapatkan 10 dana pembangunan dan memenuhi belanja daerah. PAD merupakan usaha daerah

guna memperkecil ketergantungan dalam mendapatkan dana dari pemerintah pusat (Widjaja, 1992).

PAD terdiri dari beberapa jenis, beberapa jenis jenis tersebut menopang PAD sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Bagian-bagian dari PAD diantaranya yaitu:

1) Pajak Daerah

Pajak daerah adalah pungutan yang dilakukan pemerintah daerah yang telah diatur dalam Perundang-undangan yang berlaku. Pajak daerah dibedakan dalam dua jenis atau kategori diantaranya pajak daerah yang ditetapkan oleh peraturan daerah dan pajak negara yang pengelolaan dan penggunaannya diserahkan kepada daerah. Penerimaan pajak daerah di antara lain adalah pajak kendaraan bermotor, bea balik nama kendaraan bermotor, pajak bahan bakar kendaraan bermotor dan lain-lain.

2) Retribusi daerah

Retribusi daerah yaitu pungutan yang dilakukan oleh daerah sehubungan adanya suatu jasa atau fasilitas yang secara langsung dan nyata kepada pembayar. Retribusi daerah diantaranya adalah pelayanan kesehatan, pengujian kendaraan bermotor, penggantian biaya cetak peta, pengujian kapal perikanan, pemakaian kekayaan daerah, pasar grosir dan atau pertokoan, penjualan produksi daerah izin peruntukan penggunaan tanah, izin trayek dan sebagainya. Menurut Undang-Undang nomor 28 Tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah

menyebutkan bahwa retribusi daerah yang selanjutnya disebut retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan pemerintah daerah untuk kepentingan pribadi atau golongan.

3) Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan

Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan adalah penerimaan daerah yang berupa hasil dari perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah dipisahkan, dimana bagian tersebut terdiri dari bagian laba Perusahaan Daerah Air Minum, bagian lama lembaga keuangan bank, bagian laba perusahaan milik daerah lainnya dan bagian laba atas penyertaan modal/ investasi kepada pihak ketiga.

4) Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah

PAD lain-lain yang sah meliputi hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dapat dipisahkan, jasa giro, pendapatan bunga, dan komisi potongan ataupun bentuk lain sebagai akibat penjualan dan atau pengadaan barang dan jasa oleh daerah (BPS, 2014)

a) Dana Perimbangan

Dana Perimbangan adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dana perimbangan terdiri dari Dana Bagi Hasil

(DBH), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Dana Alokasi Khusus (DAK).

b) Dana Bagi Hasil

(1) Bagi Hasil Pajak

Bagi hasil pajak terdiri dari penerimaan pajak bumi dan bangunan (PBB), penerimaan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan (BPHTB), pajak penghasilan (PPh) (BPS, 2014)

(2) Bagi Hasil Bukan Pajak

Bagi hasil bukan pajak terdiri dari iuran hak pengusahaan hutan (IPHP), provinsi sumber daya hutan (PSDH), pemberian hak atas tanah negara, landrent, iuran eksplorasi/ eksplorasi/ royalty, pungutan pengusaha perikanan dan hasil perikanan, hasil pertambangan minyak bumi dan gas alam (BPS, 2014)

c) Dana Alokasi Umum

Dana alokasi umum (DAU) adalah dana transfer dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah yang dimaksudkan untuk menutup ketimpangan fiskal (*fiscal gap*) dan pemerataan kemampuan fiskal antar daerah satu dengan daerah lain dalam rangka membantu kemandirian pemerintah daerah menjalankan fungsi dan tugasnya melayani masyarakat (BPS, 2014). Sebagai dana yang berasal dari APBN yang dialokasikan untuk tujuan

pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluarannya dalam rangka pelaksanaan desentralisasi, DAU merupakan salah satu transfer dana perimbangan dari pemerintah pusat (Hamid, 2005).

d) Dana Alokasi Khusus

Dana alokasi khusus (DAK) adalah dana yang disediakan kepada daerah untuk memenuhi kebutuhan khusus. Ada tiga kriteria dalam kebutuhan khusus yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, yaitu:

- (1) Kebutuhan tidak dapat diperhitungkan dengan menggunakan rumus dana alokasi umum.
- (2) Kebutuhan merupakan komitmen atau prioritas nasional.
- (3) Kebutuhan untuk membiayai kegiatan reboisasi dan penghijauan oleh daerah penghasil.

Dengan syarat diatas Dana alokasi khusus pada dasarnya merupakan transfer yang bersifat spesifik untuk tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan (BPS, 2014)

b. Hubungan Antara Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Investasi atau modal dalam Ilmu Ekonomi lebih banyak ditinjau dari segi produktivitasnya sebagai hasil dari jenis-jenis modal atau dari segi pengaruhnya baik secara langsung dan tidak langsung dalam meningkatkan produksinya. Barang-barang modal dapat diklasifikasikan kedalam jenis-jenis sebagai berikut:

- 1) *Economic directly productive capital* yaitu barang-barang modal yang secara langsung dapat menghasilkan produk dalam proses produksi, contohnya pabrik, mesin-mesin, lahan pertanian, dan barang-barang modal lainnya
- 2) *Economic overhead capital* yaitu barang-barang modal yang menjadi dasar bagi perekonomian yang secara tidak langsung dapat menghasilkan dan meningkatkan produksi sehingga meningkatkan pendapatannya, contohnya: sarana transportasi, tenaga listrik, saluran irigasi dan lain-lain.
- 3) *Social overhead capital* yaitu barang-barang modal yang dijadikan sarana penting bagi keperluan-keperluan masyarakat yang secara tidak langsung bermanfaat dalam usaha menghasilkan atau meningkatkan produksi, contohnya perumahan, rumah sakit, sekolah dan sarana sosial dan sarana umum lainnya.

Barang modal ini secara keseluruhan baik secara langsung maupun secara tidak langsung akan memberikan kemungkinan untuk memperbesar tingkat produksi dan produktivitasnya. Secara khusus mengenai *overhead capital* baik *economic* maupun *social overhead capital* sering disebut sebagai prasarana atau infrastruktur, walaupun secara pengertian lebih banyak tertuju pada segi ekonominya (Kamaluddin,1999)

Menurut Nopirin (2011), pengertian investasi mencakup investasi barang-barang tetap pada perusahaan (*business fixed investment*), persediaan (*inventory*) serta perumahan (*residential*). Investasi merupakan

salah satu komponen yang penting dalam GNP. Investasi juga mempunyai peranan penting dalam permintaan agregat. Pertama, biasanya pengeluaran investasi lebih tidak stabil dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi sehingga fluktuasi investasi dapat menyebabkan resesi dan *boom*. Kedua, investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada tenaga kerja dan jumlah (*stock*) kapital dan investasi akan menambah jumlah (*stock*) dari kapital.

Pendapatan nasional sering di kaitkan dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Faktanya, pertumbuhan ekonomi dilihat dari besar kecilnya pendapatan nasional yang sering diterima oleh negara. Adanya investasi mampu memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kapital per tenaga kerja (perkapita) sehingga pendapatan nasional dapat meningkat. Menurut Kuncoro (2010) menambahkan persediaan modal fisik yang besar sebagai hasil dari rasio investasi yang tinggi akan membawa pada PDRB yang tinggi juga cenderung membawa pada pendapatan yang tinggi.

c. Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Tenaga Kerja

Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar.

Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya.

Pada umumnya pengertian tenaga kerja adalah angkatan kerja yang bersifat homogen. Menurut Lewis, angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah yang terbatas. Menurut Disnakers (2004) secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi lima golongan yaitu :

1) Tenaga kerja

Yang tergolong sebagai tenaga kerja adalah penduduk yang berumur dalam batas usia kerja. Batasan usia kerja berbeda-beda antara negara satu dengan negara yang lain. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun keatas. Penduduk usia kerja ini di bedakan atas angkatan kerja (*Labor Force*) dan bukan angkatan kerja.

2) Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Kelompok penduduk ini disebut juga penduduk yang aktif secara ekonomi (*economically active population*). Adapun yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang tidak bekerja karena

alasan masih dalam proses pendidikan, mengurus rumah tangga dan lainnya seperti mereka yang cacat jasmani. Kelompok penduduk ini disebut juga kelompok penduduk yang tidak aktif secara ekonomi (*Non-economically active population*).

3) Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yakni orang-orang yang kegiatannya bersekolah, mengurus rumah tangga dan menerima pendapatan yang bukan imbalan langsung atas jasa kerjanya.

4) Pekerja

Pekerja adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan mencakup orang yang mempunyai pekerjaan dan saat disensus atau disurvei memang sedang tidak bekerja, serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu kebetulan sedang tidak bekerja. Menurut Badan Pusat Statistik bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh upah, atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara berkelanjutan dalam seminggu yang lalu (seminggu sebelum sensus atau survey).

5) Pengangguran

Pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau orang yang tidak bekerja dan masih atau sedang mencari

pekerjaan. Pengangguran yang semacam ini oleh BPS dinyatakan pengangguran terbuka.

Seseorang dianggap menganggur jika ia tidak bekerja dan sedang menunggu untuk memulai pekerjaan baru, sedang cuti, atau sedang mencari pekerjaan. Orang yang tidak masuk ke dalam dua kategori itu, seperti pelajar atau pensiunan, tidak berada dalam angkatan kerja (Mankiw G, 2001).

Menurut Lewis (1954) dalam Todaro (2004) angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bias bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Keadaan demikian, penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga.

d. Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Pendidikan

Pada negara berkembang, pendidikan formal adalah “industri” dan konsumen terbesar anggaran pemerintah. Bangsa-bangsa yang miskin telah menginvestasikan sejumlah uang yang sangat besar untuk bidang pendidikan. Alasannya sendiri bermacam-macam, para petani yang “melek huruf”, sekurang-kurangnya pernah mengenyam pendidikan dasar sehingga bisa baca tulis. Dianggap akan lebih produktif serta lebih tanggap dalam menerima inovasi dan teknologi pertanian baru yang lebih produktif

dibandingkan dengan petani-petani yang masih buta huruf. Tenaga-tenaga teknis (tukang) dan mekanik yang terlatih secara khusus dan dapat membaca serta menulis, juga di anggap akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan produk-produk, bahan baku dasar, dan teknologi produksi yang terus berubah dan berkembang. Tamatan sekolah menengah pertama, dengan sedikit pengetahuan dalam hitung menghitung dan keahlian administratif tentunya sangat diperlukan untuk melaksanakan fungsi-fungsi administratif dan teknis atas segenap organisasi swasta serta pemerintah, dan juga untuk menggantikan tenaga-tenaga asing dari negara-negara maju bekas penjajahnya. Tamatan universitas dengan tingkat pelatihan yang lebih tinggi juga sangat diperlukan dalam rangka mengelola dan mengembangkan organisasi-organisasi modern milik swasta dan pemerintah (Todaro, 1998).

Disamping adanya kebutuhan-kebutuhan perencanaan sumber daya manusia (manpower planning), yakni untuk mendapatkan tenaga-tenaga kerja terdidik dalam berbagai tingkatan dalam rangka menyelenggarakan segenap kegiatan pembangunan, para anggota masyarakat sendiri, baik yang kaya maupun yang miskin, telah melakukan tekanan-tekanan politis yang sangat kuat terhadap pemerintah bagi penyediaan dan perluasan fasilitas sekolah. Hal ini terjadi di semua negara berkembang. Para orang tua semakin menyadari bahwa pada masa yang akan datang berbagai tempat kerja hanya mau menerima tenaga-tenaga kerja yang terampil dan berpendidikan, sehingga mereka terlanjur berkeyakinan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin banyak ijazah atau sertifikat yang

dimiliki anak-anak mereka, maka akan semakin baik pula kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan berpendapatan tinggi dan jaminan hidup yang jauh lebih memuaskan. Bagi golongan miskin, pendidikan bahkan dianggap sebagai jalan satu-satunya untuk mengangkat anak-anak mereka dari lembah kemiskinan (Todaro, 1998).

Kesempatan untuk pendidikan memang sudah amat di perluas, namun hal itu terutama dalam arti kuantitatif. Jalur-jalur pendidikan formal yang sudah meluas dengan berlipat belum juga menunjukkan hasil yang harus ditanggulangi secara lebih mendasar, pengangguran yang masih cenderung meningkat dengan bertambahnya angkatan kerja yang keterampilannya masih terbatas. Pertambahan penduduk dan angkatan kerja mendesak ke arah penambahan tempat belajar. Dalam suatu tahap, hal itu memang dilakukan akan tetapi semata-mata secara kuantitatif dan tidak disertai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga mengakibatkan struktur pendidikan dan kurikulum yang ketinggalan zaman. Fenomena tersebut masih juga dialami oleh banyak negara maju, apalagi negara-negara berkembang yang di masa lampau biasanya diambil alih sistem pendidikan negara industri bekas penjajahnya. Oleh sebab itu, pendidikan dan pelatihan menjadi semakin tinggi bagi mereka yang berkecimpung dalam kegiatan kegiatan informal yang menjadi ciri permanen dalam perekonomian negara-negara berkembang. Pembinaan mutu sumber daya manusia dalam rangka pembangunan ekonomi harus diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan dan meluaskan keterampilan teknis, keahlian profesional dan kecerdasan

akademis dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh (Djojohadikusumo, 1994).

Tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang secara umum dapat dipandang sebagai hasil yang ditentukan oleh perpaduan antara kekuatan permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, ada dua hal yang paling berpengaruh terhadap jumlah atau tingkat pendidikan yang di inginkan, yakni:

- 1) Harapan bagi seorang siswa yang lebih terdidik untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik pada sektor modern dimasa yang akan datang hal ini merupakan manfaat pendidikan individual (*private benefits of education*) bagi siswa atau keluarganya; serta
- 2) Biaya-biaya sekolah, baik yang bersifat langsung atau tidak langsung, yang harus dikeluarkan atau ditanggung oleh siswa dan keluarganya. Sedangkan dari sisi penawaran, jumlah sekolah pada tingkat sekolah dasar, menengah dan universitas lebih banyak di tentukan oleh proses politik yang sering tidak ada sangkut pautnya dengan kriteria ekonomi.

Sehubungan dengan semakin besar dan kuatnya tekanan-tekanan politik yang diletakan ke pundak pemerintah, maka kita dapat mengasumsikan dengan aman bahwa tingkat penawaran atau penyediaan tempat-tempat sekolah ini hanya dibatasi oleh kemampuan keuangan negara. Tingkat penawaran pendidikan dari pihak pemerintah itu sendiri

sehingga menjadi anggaran belanja pemerintah untuk sektor pendidikan. Alokasi anggaran itulah yang akan di pengaruhi oleh tingkat permintaan agregat dari masyarakat terhadap pendidikan (Todaro, 1998).

Peranan pendidikan untuk pertumbuhan ekonomi sebagaimana telah di jelaskan oleh Pshacaropoulos dalam Ghazali (2005) menyatakan bahwa dalam teori *human capital*, pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi modal manusia yang menanamkan ilmu pengetahuan, keterampilan atau keahlian, nilai, norma, sikap, dan perilaku yang berguna bagi manusia sehingga kapasitas belajar dan kapasitas produktif manusia akan mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya kapasitas belajar dan kapasitas produktif manusia akan mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya kapasitas belajar dan kapasitas produktif dapat meningkatkan produktifitas dari seseorang sehingga pendapatan seorang akan meningkat diiringi dengan meningkatnya output berupa barang dan jasa bagi masyarakat. Pendapatan yang meningkat yang diiringi peningkatan output berarti menunjukkan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Hasil empiris penelitian yang dilakukan oleh O'callaghan (2002) dalam Satria (2016) menggunakan model Cobb-Douglas dengan menambahkan variabel modal manusia dengan indikator modal manusia yang digunakan didasarkan pada angka melek huruf sebagai output dari pendidikan dan angka rasio partisipasi sekolah tingkat SMP sebagai input. Hasil penelitian ini menunjukkan investasi pada bidang pendidikan dapat meningkatkan akumulasi stok modal manusia. Pada tingkat makro,

teknologi dan modal manusia merupakan elemen yang tidak dapat meningkatkan akumulasi stok modal manusia. Pada tingkat makro, teknologi dan modal manusia merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pertumbuhan ekonomi.

B. Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini akan di bahas penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi yang mendasari pemikiran dan pertimbangan dalam menyusun penelitian ini.

Berikut tabel penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahu

No.	Penulis, tahun, dan judul	Metode Analisis	Variabel	Kesimpulan
1	Yesika Resianna Barimbing dan Ni Luh Karmini. 2015. Pengaruh PAD, Tenaga Kerja, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • PDRB • Pendapatan Asli Daerah (PAD) • Tenaga Kerja • Investasi 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan PAD, tenaga kerja, dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali. Secara parsial PAD dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Bali, sedangkan investasi tidak berpengaruh signifikan.
2.	Agung Priambodo. 2014. Analisis Pengaruh Pendapatan	Generalized Least	<ul style="list-style-type: none"> • PDRB 	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendapatan Asli Daerah

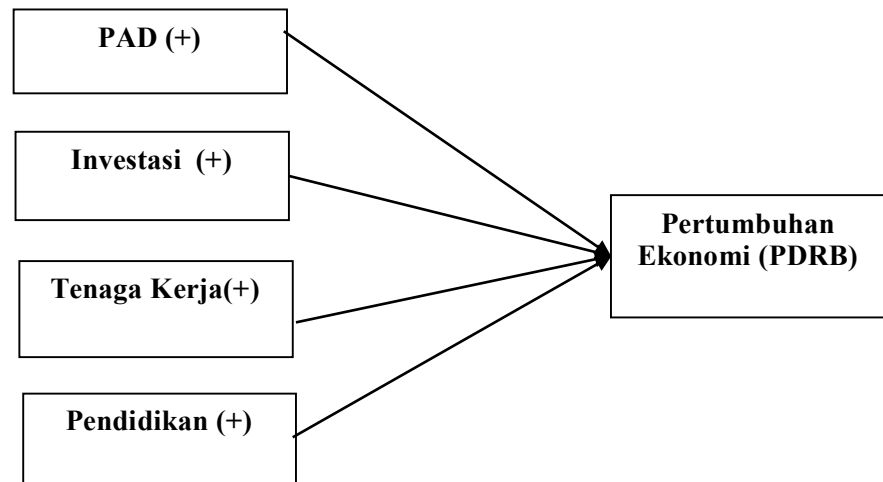
	Asli Daerah (PAD), Belanja Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012	Square (GLS)	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan Asli Daerah (PAD) • Belanja Modal • Tenaga Kerja 	(PAD) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, belanja modal berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan
3.	Nelvy R. Pardede dan Kartika Sukmawati. 2015. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi, dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Di Pulau Jawa Era Rezim SBY-Boediono	Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • PDRB • Pendapatan Asli Daerah (PAD) • Investasi • Angkatan Kerja 	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB, investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB, angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB.
4.	Raja Nurul A.R dan Amalina Azmi. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) Pertumbuhan Di Malaysia	Ordinary Least Square (OLS)	<ul style="list-style-type: none"> • Produk Domestik Bruto (PDB) • Inflasi • Penanaman Modal Asing • Angkatan Kerja Perempuan 	Penanaman modal asing (PMA) menjadi satu-satunya variabel yang berpengaruh dan signifikan terhadap PDB di Malaysia. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, angkatan kerja perempuan berpengaruh positif dan tidak signifikan.
5.	Trias Fajar Novianto dan Hastarini Dwi Atmanti. 2013. Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi, dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa	Regresi Linier Berganda, Ordinary Least Square (OLS)	<ul style="list-style-type: none"> • PDRB • PAD • PMA • PMDN • Angkatan Kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • PAD berpengaruh positif dan signifikan • PMA berpengaruh positif dan signifikan • PMDN berpengaruh negatif dan tidak signifikan • Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan.

	Tengah Tahun 1992-2011			
6.	Fauzi Hussin dan Nooraini Saidi. 2012. Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara ASEAN-4: Analisis Data Panel	Fixed Effect Model (FEM) dan Ordinary Least Square)	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan ekonomi • Investasi • Keterbukaan 	Investasi merupakan variabel yang paling efisien untuk membantu pertumbuhan ekonomi dan diikuti oleh keterbukaan dan pembentukan modal tetap. Namun, pada hasil <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) Indonesia berpengaruh negatif tidak signifikan pada keterbukaan di negara-negara ASEAN-4 lainnya seperti Malaysia, Thailand, dan Philipina. Variabel investasi juga berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam Negara-negara ASEAN-4.
7.	Phany Ineke Putri. 2014. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal, dan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa	Ordinary Least Square	<ul style="list-style-type: none"> • PDRB • Penanaman Modal Dalam Negeri • Penanaman Modal Asing • Tenaga Kerja • Belanja Modal • Panjang Jalan Aspal • Panjang Jalan Tidak Aspal 	Hasil penelitian bahwa investasi, pengeluaran modal, tenaga kerja, dan infrastruktur berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara jalan bukan aspal berpengaruh positif namun tidak signifikan.
8.	Didin Wahyudin dan Imamudin Yuliadi. 2013. Determinan Pertumbuhan Ekonomi Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia	<i>Random Effect Model</i> (REM)	<ul style="list-style-type: none"> • PDRB • PMDN • PMA • Belanja Modal • Tenaga Kerja 	Hasil penelitian bahwa PMDN berpengaruh positif dan signifikan, PMA berpengaruh positif dan signifikan, belanja modal berpengaruh positif dan tidak signifikan, tenaga

				kerja berpengaruh negatif dan signifikan.
9.	Samuel Martua Juliard. 2017. Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten /Kota Jawa Timur Tahun 2010-2015	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	<ul style="list-style-type: none"> • PDRB • Tingkat pendidikan • Pengeluaran Pemerintah 	Hasil penelitian bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Sementara itu, variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan.
10.	Dewi Kurniawati S., Anderson Kumenaung, Debby Rotinsulu. 2014. Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah pada Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Kemiskinan di Sulawesi Utara Tahun 2001-2010	Analisis Path	<ul style="list-style-type: none"> • PDRB • Pengeluaran pemerintah • Tenaga kerja • Kemiskinan 	Hasil penelitian bahwa variabel tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengeluaran pemerintah serta kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Utara.

C. Kerangka Pemikiran

Pada pembahasan ini, atas dasar pemikiran teoritis dan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai berbagai hubungan antara variabel independen PAD, investasi, tenaga kerja, dan pendidikan dengan variabel dependen PDRB, maka faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di enam provinsi Pulau Jawa dapat di gambarkan dengan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.2

Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Berdasarkan paparan di atas mulai dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka penelitian, maka dapat diajukan penelitian sebagai berikut:

- a. Diduga PAD berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Jawa.
- b. Diduga investasi berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Jawa.
- c. Diduga tenaga kerja berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Jawa.
- d. Diduga pendidikan berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Jawa.